



**Pendekatan Terapi Bermain Dalam Regulasi Emosi Anak
*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Perspektif
Pendidik***

Ruuf Kisby Ruphaely¹, Libri Rizka Puri Windarta²

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon^{1,2,3}

E-mail Korespondensi: ruufkisbyruphaely@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
<p><i>Early Childhood, ADHD, Play Therapy</i></p>	<p><i>Early childhood is an important period in individual development, including in dealing with problems such as Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). ADHD leads to difficulties in controlling impulses, attention and emotional regulation, which can interfere with a child's social and academic development. Children with ADHD need support, especially in formal education, to overcome the challenges they face. One effective approach in helping them is play therapy, which provides opportunities to manage emotions and behavior through fun games. This study aims to analyze the effect of play therapy on the ability to regulate emotions in children with ADHD. This study uses qualitative research methods and case studies. This data was collected through observation, interviews and documentation. The results showed that play therapy had a significant positive impact on the ability of children with ADHD to recognize and manage emotions. Children who underwent play therapy showed improvements in emotional regulation, although there were still challenges in concentration and impulse control. This therapy can be an effective approach, of course depending on the role of educators in providing consistent stimulation and regular evaluation for optimal results.</i></p>

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
<p>Anak Usia Dini, ADHD, Terapi bermain</p>	<p>Masa anak usia dini adalah periode penting dalam perkembangan individu, termasuk dalam menghadapi permasalahan seperti <i>attention deficit hyperactivity disorder</i> (ADHD). ADHD mengarah pada kesulitan dalam mengendalikan impuls, perhatian dan regulasi emosi, yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademik anak. Anak dengan ADHD memerlukan dukungan terutama dalam pendidikan formal, agar dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu mereka adalah terapi bermain, yang memberikan kesempatan untuk mengelola emosi dan perilaku melalui permainan yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi bermain terhadap kemampuan regulasi emosi pada anak ADHD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kasus. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan anak ADHD dalam mengenali dan mengelola emosi. Anak yang menjalani terapi bermain menunjukkan peningkatan dalam regulasi emosi, meskipun masih terdapat tantangan dalam konsentrasi dan pengendalian impulsif. Terapi ini dapat menjadi pendekatan yang efektif, tentunya bergantung pada peran pendidik dalam memberikan stimulasi yang konsisten dan evaluasi berkala untuk hasil yang optimal.</p>

I. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Pada fase ini perlu adanya perhatian khusus agar pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang secara optimal. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak tentunya tidak lepas dari permasalahan yang dialami anak. Salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam proses perkembangan anak adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan perkembangan yang ditandai dengan gejala seperti hiperaktif, impulsif dan kurangnya perhatian. ADHD adalah kondisi medis yang melibatkan disfungsi otak, di mana individu kesulitan mengendalikan impuls, menahan perilaku, dan tidak mampu mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama atau mudah teralihkan (Mariyah et al., 2017).

Anak dengan ADHD umumnya mengalami labilitas atau ketidakstabilan emosi yang buruk, yang berlangsung sepanjang hidup mereka dan menjadi faktor utama yang berkontribusi pada munculnya gangguan emosional atau perilaku lainnya (Novitasari & Basoeki, 2018). Anak dengan ADHD sangat membutuhkan dukungan, terutama dalam konteks pendidikan formal, agar mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam belajar dan berinteraksi di lingkungan sekolah (Heni, 2022). Tanda dan gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang paling umum pada anak meliputi aktivitas berlebihan, ketidakmampuan untuk tetap diam, keinginan yang terus-menerus untuk bergerak, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan perilaku impulsif yang menyebabkan kesulitan dalam belajar serta berinteraksi dengan anak lain. Selain gejala tersebut, anak ADHD juga mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi mereka secara efektif.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi anak dengan ADHD adalah kesulitan dalam regulasi emosi, yang dapat menyebabkan masalah dalam hubungan sosial dan akademik. Anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, kesulitan mentolerir frustrasi, dan lebih rentan terhadap ledakan emosi (Novitasari & Basoeki, 2018). Anak dengan ADHD umumnya menunjukkan berbagai gejala dan mengganggu keberfungsian akademis dan sosial. Gejala ADHD bervariasi tergantung pada usia anak. Berdasarkan *Diagnostik Statistical Manual IV* (DSM-IV) tipe ADHD yaitu; a) tipe ADHD dengan kurang perhatian, b) tipe hiperaktif-impulsif, c) tipe ADHD gabungan (Mariyah et al., 2017).

Regulasi emosi merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini untuk membantu mereka mengelola dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Regulasi emosi merupakan upaya individu, baik secara sadar maupun tidak untuk mengelola emosional mereka. Hal ini mencakup kemampuan mengekspresikan emosi secara spontan maupun terkendali, dengan tujuan adaptasi sosial yang mendukung pengendalian perilaku (Miraharsi & Hilmiyah, 2023). Menurut Gross regulasi emosi merujuk pada serangkaian proses yang dilakukan individu untuk mempengaruhi emosi yang mereka rasakan, termasuk menentukan

kanan emosi tersebut muncul atau emosi yang dialami, serta bagaimana emosi tersebut diekspresikan (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019).

Thompson menjelaskan bahwa individu dengan kemampuan regulasi yang baik dapat mengenali dan memahami emosi yang mereka alami (Lutfianawati et al., 2023). Anak ADHD sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola emosi, kondisi ini dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, pemahaman regulasi emosi pada anak dengan ADHD menjadi langkah penting dalam mendukung mereka untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Salah satu pendekatan efektif untuk membantu mereka adalah melalui terapi bermain, dengan menyediakan lingkungan yang aman dan menyenangkan dapat membantu anak untuk belajar mengekspresikan emosi mereka secara sehat (Budi & Sari, 2024).

Terapi bermain adalah aktivitas yang dirancang untuk mendukung proses penyembuhan anak serta membantu kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Nikmatur, 2019). Terapi bermain, sebagai pendekatan yang menggabungkan kegiatan bermain dengan tujuan terapi, dapat membantu anak mengatasi berbagai masalah psikologis, termasuk regulasi emosi. Tujuan dari terapi bermain adalah untuk meningkatkan kesehatan emosional anak, memperbaiki konsentrasi dan penguasaan diri, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab dan mampu membuat keputusan yang baik (Ria & Fina, 2019).

Aktivitas yang digunakan dalam terapi bermain dirancang untuk memberikan kesempatan pada anak untuk berlatih keterampilan penting dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Terapi bermain adalah salah satu metode dalam psikoterapi yang menggunakan berbagai materi yang bersifat imajinatif dan ekspresif dengan tujuan untuk membantu anak mengelola tekanan emosional mereka dan dapat membuat anak merasa senang dan lebih nyaman dalam mengekspresikan dirinya (Ritonga et al., 2023). Dengan pendekatan bermain ini, anak dengan ADHD dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan regulasi emosi (kontrol diri) dan memperbaiki hubungan sosial mereka.

II. METODE

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang diterapkan untuk mengumpulkan data yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Metode pada penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjelaskan peristiwa atau situasi atau kondisi yang sedang diteliti. Sedangkan analitis merujuk pada proses untuk memahami, menafsirkan dan membandingkan data yang telah diperoleh (Waruwu, 2023). Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami subjek penelitian, dengan cara yang mendalam dan mendetail serta memanfaatkan berbagai metode yang bersifat ilmiah (Nasution, 2023).

Proses penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga PAUD wilayah Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi bermain terhadap kemampuan regulasi emosi anak ADHD yang berada di PAUD. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi pada salah satu anak ADHD di PAUD Cirebon, dilakukan untuk mengetahui kemampuan regulasi emosi anak ADHD saat mereka mengikuti terapi bermain. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mengenai kemampuan regulasi emosi anak ADHD, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil penelitian. Adapun kisi-kisi wawancara yang digunakan terdapat pada tabel sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Narasumber
1.	Apa yang pendidik ketahui tentang attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak usia dini?	Pendidik
2.	Apa saja jenis terapi yang pernah pendidik gunakan untuk membantu anak ADHD mengelola emosinya?	

3. Bagaimana pendidik menerapkan pendekatan terapi bermain untuk mendukung anak dengan ADHD dalam pengaturan emosinya?
 4. Sejauh mana terapi bermain berhasil dalam membantu anak ADHD mengatur emosi mereka?
 5. Apa tantangan atau hambatan yang pendidik hadapi dalam mengelola emosi anak ADHD melalui terpai bermain?
 6. Bagaimana pendidik mengevaluasi keberhasilan terapi bermain dalam membantu regulasi emosi anak ADHD?
-

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari observasi pada salah satu lembaga PAUD di Cirebon. Menunjukkan bahwa terapi bermain memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi anak ADHD. Hal ini dapat dilihat dari anak ADHD yang mampu mengenali emosi mereka, seperti senang, marah atau sedih dan sudah mulai mampu mengelola perasaan atau emosinya. Meskipun terkadang masih menunjukkan kesulitan saat harus fokus, menunggu giliran saat bermain atau berdiskusi kelompok. Adanya peningkatan dalam kemampuan anak untuk menenangkan diri, mengelola emosi dan mengekspresikan perasan mereka, tentunya tidak lepas dari stimulus yang diberikan oleh pendidik kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pendidik yang mengajar di kelas dengan anak yang ADHD. Pada pertanyaan pertama, peneliti ingin mengetahui pandangan pendidik terhadap *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) pada anak usia dini. Pendidik mengatakan bahwa anak ADHD seringkali memiliki kesulitan dalam mengatur emosi, mereka bisa sangat aktif, impulsif dan mudah terganggu, membuat mereka lebih sulit mengikuti kegiatan di kelas atau berinteraksi dengan teman-temannya. Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) merupakan salah satu kategori kebutuhan khusus

pada anak yang lebih sering dikenal dengan istilah hiperaktif. Gangguan ini ditandai oleh adanya masalah yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, perilaku, kemampuan bersosialisasi serta komunikasi (Utami et al., 2021). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH), merujuk pada kondisi yang ditandai oleh kesulitan dalam mempertahankan perhatian, aktif yang berlebihan, serta impulsif (Kholilah & Solichatun, 2018). Salah satu ciri khas yang paling mudah dikenali pada anak dengan ADHD adalah kecenderungan mereka untuk terus bergerak dari satu tempat ke tempat lain tanpa henti, sulit untuk duduk diam, terutama ketika mereka diminta menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas yang diberikan oleh orang lain (Awiria & Dariyanto, 2020). Anak yang mengalami ADHD sering kali merasa gelisah, sulit berkonsentrasi dan cenderung bertindak tanpa kontrol, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademik anak di sekolah dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Hanifah et al., 2024). Pada aspek perkembangan emosional, anak dengan ADHD sering kali menunjukkan kesulitan dalam memahami emosi mereka. Hal ini dapat menyebabkan tantangan dalam mengelola perasaan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, sehingga memerlukan pendekatan khusus untuk membantu mereka mengidentifikasi, memahami dan mengatur emosi dengan cara yang lebih mendukung (Hanifah et al., 2024).

Pada pertanyaan kedua, peneliti ingin mengetahui tentang jenis terapi yang pernah pendidik gunakan untuk membantu anak ADHD dalam mengelola emosinya. Pendidik mengatakan bahwa beberapa pendekatan terapi telah digunakan, seperti terapi bermain, terapi seni, pernah juga dengan terapi musik dan terapi dengan kegiatan yang banyak menggunakan aktivitas fisik. Tetapi menurut pendidik terapi yang paling sering digunakan adalah dengan terapi bermain, karena anak ADHD lebih antusias saat menggunakan terapi bermain. Terapi bermain merupakan pendekatan yang menggunakan permainan sebagai pintu masuk ke dalam dunia anak. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar beradaptasi, mengekspresikan kreativitasnya, serta mengelola emosi dengan cara yang

menyenangkan dan alami (Kholilah & Solichatun, 2018). Terapi bermain memiliki manfaat signifikan dalam meningkatkan daya konsentrasi anak, mengurangi gejala seperti peningkatan perhatian, penurunan perilaku impulsif serta hiperaktif (Zurianda, 2022). Bermain memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosional anak, karena melalui bermain anak dapat mengungkapkan perasaan, belajar berinteraksi dengan yang lain dan mengatasi stress (Sunarti, 2021). Anak yang menjalani terapi bermain memiliki kebebasan untuk berekspresi dalam membuat sesuatu sesuai dengan keinginannya (Zurianda, 2022).

Pada pertanyaan ketiga, peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidik menerapkan pendekatan terapi bermain untuk mendukung anak dengan ADHD dalam pengaturan emosinya. Pendidik mengatakan bahwa melalui terapi bermain sangat membantu dalam mendukung regulasi emosi anak dengan ADHD. Pendidik menggabungkan berbagai jenis permainan yang dirancang dengan aman dan menyenangkan untuk membantu anak mengelola perasaan lebih baik. Beberapa permainan yang digunakan oleh pendidik saat terapi bermain diantaranya yaitu; bermain kartu bergambar emosi atau ekspresi, bermain peran (Role-playing), permainan yang harus menunggu giliran, dan permainan dengan kegiatan seni. Kartu emosi bertujuan untuk membantu anak memahami berbagai jenis emosi sehingga mereka dapat mengenali dan mengelola emosi dengan lebih baik (Rahmawati et al., 2023). Ketika bermain peran anak terlibat secara emosional, sehingga dapat melatih berbagai sikap seperti simpati, sedih, marah dan emosi. Hal tersebut dapat memberikan mereka ruang untuk memahami dan mengekspresikan emosi dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak, sehingga dapat berinteraksi dengan baik (Lestari et al., 2023).

Pada pertanyaan keempat, peneliti ingin mengetahui tentang sejauh mana terapi bermain berhasil dalam membantu anak ADHD mengatur emosi mereka. Pendidik mengatakan bahwa secara keseluruhan, terapi bermain telah menunjukkan hasil yang positif dalam membantu anak ADHD mengatur emosi. Awalnya anak kesulitan mengontrol perilaku agresif, tetapi melalui terapi bermain anak dapat belajar mengenali emosi mereka, memahami akibat dari tindakan mereka dan

sekarang sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk menenangkan diri dan bisa mengendalikan emosinya. Melalui terapi bermain, anak dapat memungkinkan anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara alami dengan cara yang menyenangkan, santai dan terbuka, sehingga membantu mereka mengatasi kesulitan emosional atau perilaku (Khoerunnisa et al., 2023). Anak ADHD cenderung memiliki energi berlebih yang sulit dikendalikan sehingga terapi bermain dimanfaatkan untuk menyalurkan energy hiperaktif tersebut melalui kegiatan bermain. Dengan cara ini, perilaku hiperaktif atau agresif dapat dialihkan ke aktivitas yang bermanfaat untuk anak dan lingkungan sosialnya. Terapi bermain juga dirancang agar sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga lebih mudah diterapkan dan cenderung memberikan hasil yang positif (Hardaningtyas et al., 2024). Pendekatan ini membantu anak ADHD belajar mengelola emosinya sekaligus meningkatkan kemampuan sosial anak.

Pada pertanyaan kelima, disini peneliti ingin mengetahui tantangan atau hambatan yang pendidik hadapi dalam mengelola emosi anak ADHD melalui terpai bermain. Pendidik mengatakan bahwa tantangan utama yang dihadapi dalam mengelola emosi anak ADHD terjadi pada awal menerapkan terapi bermain, tentunya terletak pada ketidakmampuan anak untuk mempertahankan fokus dalam jangka waktu lama, sering mengalami kesulitan dalam mengontrol diri, dan cenderung lebih mudah merasa tidak nyaman atau tertekan saat terlibat dalam permainan. Namun, pendidik juga mencatat tantangan dalam mengimplementasikan terapi bermain secara konsisten, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada di sekolah. Ketidakmampuan untuk mempertahankan fokus dalam waktu yang lama menjadi salah satu tantangan utama bagi anak dengan ADHD. Anak ADHD sering kali menunjukkan kemampuan untuk berkonsentrasi beberapa menit pertama saat mengerjakan suatu tugas, namun seiring berjalannya waktu, anak cenderung berpindah ke kegiatan lain (Hanifah et al., 2024). Hiperaktif merupakan kondisi dimana anak mengalami ketidakmampuan untuk memberikan perhatian secara utuh pada suatu aktivitas dengan mudah, anak cenderung bergerak terus-menerus tanpa bisa tenang (Utami et al., 2021).

Kemudian pada pertanyaan keenam sebagai pertanyaan terakhir yang peneliti berikan kepada pendidik. Melalui pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidik mengevaluasi keberhasilan terapi bermain dalam membantu regulasi emosi anak ADHD. Pendidik mengatakan bahwa evaluasi dilakukan berdasarkan perubahan perilaku anak, seperti peningkatan kemampuan dalam mengendalikan emosi, misalnya berkurangnya tantrum atau meningkatnya kesabaran dalam menunggu giliran. Melalui perubahan perilaku tersebut yang menjadi indikator keberhasilan terapi. Selain itu, laporan dari orang tua mengenai perilaku anak di rumah juga digunakan sebagai acuan dalam evaluasi. Pendidik mengatakan proses evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan pendekatan terapi jika diperlukan demi mencapai hasil yang optimal. Perkembangan emosional anak harus dibentuk secara maksimal untuk mencapai tahapan perkembangan yang optimal. Mengembangkan emosi positif memerlukan media yang dapat menggugah anak untuk aktif dan mengeksplorasi lingkungan sekitar bersama teman sebaya mereka. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial (Nissa, 2018). Secara keseluruhan, terapi bermain merupakan pendekatan yang efektif dan mendukung perkembangan emosional serta sosial anak ADHD. Namun demikian, keberhasilan terapi memerlukan konsistensi dalam pelaksanaannya serta penyesuaian metode yang berkelanjutan agar dapat mencapai untuk hasil yang optimal.

SIMPULAN

Terapi bermain merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung regulasi emosi anak ADHD. Berdasarkan hasil penelitian pada salah satu lembaga PAUD di Cirebon, menunjukkan bahwa terapi bermain memiliki dampak positif yang signifikan terhadap regulasi emosi anak ADHD. Terapi bermain menjadi pendekatan yang sering digunakan oleh pendidik dengan melibatkan berbagai jenis permainan, seperti bermain kartu bergambar emosi, bermain peran, tebak ekspresi wajah dan permainan lainnya. Terapi bermain memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi perasaan anak dengan cara yang aman dan terstruktur. Pendidik menilai keberhasilan terapi bermain ini diukur melalui perubahan perilaku anak.

Anak yang menjalani terapi ini menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali dan mengelola emosi dengan baik, meskipun masih menghadapi kesulitan dalam fokus dan pengendalian impulsif. Keberhasilan terapi ini sangat bergantung pada peran pendidik dalam memberikan stimulasi yang konsisten dan melakukan evaluasi berkala untuk menyesuaikan metode terapi demi hasil optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Awiria, & Dariyanto. (2020). Analisis faktor-faktor penyebab Anak menjadi Attention Deficit Hyperactive Disorder di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 141–147. <https://doi.org/10.30738/wa.v4i2.8503>
- Budi, F. S., & Sari, I. F. (2024). Terapi Bermain Sebagai Media Katarsis Emosi Pada Anak-Anak Korban Gempa Bumi Di Pulau Bawean, Jawa Timur. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 6(2), 79–95. <https://doi.org/10.29303/jwd.v6i2.292>
- Hanifah, N., Magfiroh, N. H., & Assa'diy, A. A. (2024). Analisa Efektivitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Atensi Anak ADHD. *Aulad:Journal on Early Childhood*, 7(2), 434–444. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.689>
- Hardaningtyas, K., Moewardi, I., & Ananta, J. P. (2024). Pengaruh Alat Permainan Edukatif Dalam Meningkatkan Konsentrasi Dan Motorik Halus Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). 9.
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7740>
- Heni, Y. S. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Media Komik Kartun Bersambung Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(4), 889–898. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.176>
- Khoerunnisa, S. R., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum :*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 49–58.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.279>
- Kholilah, E., & Solichatun, Y. (2018). Terapi Bermain Dengan CBPT (Cognitive Behavior Play Therapy) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak ADHD. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 41.
<https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6662>
- Lestari, Y. E., Kenedi, A., & Irawan, M. N. L. (2023). Pengembangan Sosial-Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) Di Tk Al Azhar 6 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *TARBIYAH JURNAL: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 131–140.
- Lutfianawati¹, D., Putri, A. M., Junaidi, Wijayanti, T., Vina, K. O., & Sari, J. R. (2023). Pelatihan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Baru. [*Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(9), 3609–3622.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.10857> Diterbitkan:
- Mariyah, Aprinastuti, C., & Anggadewi, B. E. T. (2017). Pengembangan alat peraga untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika pada anak dengan ADHD. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 240–250.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2195>
- Miraharsi, 'Aisyah, & Hilmiyah, A. N. (2023). Gambaran Regulasi Emosi Pada Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 02(02), 7–14.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). Harfa Creative.
- Nikmatur, R. (2019). Terapi Bermain. In *LPPM Universitas Muhammadiyah Jember* (pp. 1–85).
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-sene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/30532>

0484 SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI

- Nissa, I. (2018). Analisis Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Hiperaktif Dan Gangguan Konsentrasi Di Tk Aisyiyah 33 Surabaya. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i1.3601>
- Novitasari, H., & Basoeki, L. (2018). Hubungan Labilitas/ Negativitas dan Regulasi Emosi dengan Derajat Kesulitan Belajar Anak ADHD di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.20473/jps.v7i2.19468>
- Rahmawati, Rachman, A., & Rapisa, D. R. (2023). Efektivitas Kartu Emosi Dalam Mengurangi Perilaku Impulsif Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Emotional. *Journal of Education for All*, 1(1), 1–8.
- Ria, S. S., & Fina, A. (2019). Terapi Bermain Clay Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i1.151>
- Ritonga, R. S., Munisa, & Hendrawan, J. (2023). Rancangan Play Therapy Untuk Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Kosneling Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023*, 5(2), 351–356.
- Sunarti. (2021). Terapi Bermain “Sense Of Pleasure Play” Di Ruang Perawatan Anak RSUD Kota Makassar. *Window of Community Dedication Journal*, 02(01), 23–34. <https://doi.org/10.33096/wocd.vi.1760>
- Utami, R. D. L. P., Safitri, W., Pangesti, B. C., & Rakhmawati, N. (2021). Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(2), 222–230. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.772>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>

Pendekatan Terapi Bermain Dalam Regulasi Emosi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Perspektif Pendidik
Ruuf Kisby Ruphaely *

Zurianda, M. K. (2022). Penerapan Terapi Bermain Menggunakan Teknik Reinforcement Dalam Belajar Untuk Meningkatkan Perhatian Pada Anak ADHD (Inatentif). *Judikhu: Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 37–46.